

PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

**(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Food and Beverage* Yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2018)**

DANIEL

Program Studi Akuntansi

STIE-STAN-IM, Jl. Jakarta No. 79 Bandung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan oleh *Return on Asset* (ROA) dan variabel independennya adalah mekanisme *corporate governance* yang diproksikan oleh ukuran dewan komisaris, ukuran dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2014-2018. Sampelnya berjumlah 7 perusahaan manufaktur. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Sebelum dilakukan uji regresi, data terlebih dahulu diuji dengan menggunakan metode uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan untuk kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kata Kunci : mekanisme *corporate governance*, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kinerja keuangan perusahaan.

1. PENDAHULUAN

Dalam kondisi masa kini perusahaan merupakan suatu bentuk entitas tempat terjadinya suatu kesatuan dari berbagai fungsi dan kinerja operasional yang bekerja secara sistematis untuk mencapai sasaran tertentu. Sasaran dari suatu perusahaan

merupakan tujuan yang ingin dicapai semua pihak yang berkepentingan dalam perusahaan (*stakeholder and shareholder*). Untuk mencapai tujuan tersebut, pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan harus bekerja sama secara sistematis demi menghasilkan kinerja yang optimal. Salah satu cara untuk mengetahui apakah suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya telah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan sesuai dengan tujuan adalah dengan mengetahui kinerja perusahaan tersebut. Kinerja merupakan suatu pola tindakan yang dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan dari suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu yang diukur dengan standar (Bukhori, 2012).

Pratiwi (2012) menyatakan bahwa kinerja merupakan suatu istilah secara umum yang digunakan untuk sebagian atau seluruh tindakan aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode dengan referensi pada sejumlah standar seperti biaya-biaya masa lalu atau yang diproyeksikan, dengan dasar efisiensi, pertanggung jawaban atau akuntabilitas manajemen dan sebagainya. Dalam mewujudkan visi dan misi, perusahaan perlu memiliki suatu ukuran untuk mengatur bagaimana pencapaian sasaran dan tujuan dalam periode waktu tertentu yaitu dengan pengukuran kinerja.

Menurut Kurnianto *et al* (2019) pengukuran kinerja adalah penentuan secara periodik gambaran perusahaan yang berupa kegiatan operasional, struktur organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan untuk melakukan perbaikan dan pengendalian atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Selain itu, pengukuran kinerja juga dibutuhkan

untuk menetapkan strategi yang tepat dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui berbagai macam faktor untuk mengukur keberhasilan perusahaan.

Kinerja perusahaan dapat dinilai dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik, laporan berupa neraca, rugi laba, arus kas, dan perubahan modal yang secara bersama-sama memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Selain itu juga dapat diukur dengan rasio-rasio keuangan, seperti *market share growth* dan *return on asset (ROA)*. Melalui penilaian kinerja, maka perusahaan dapat memilih strategi dan struktur keuangan untuk memaksimalkan kinerja dalam mencapai target perusahaan dan juga untuk meningkatkan return (Perdana dan Halim, 2016).

Dapat dikatakan bahwa satu-satunya tujuan aset perusahaan adalah menghasilkan pendapatan dan tentunya juga menghasilkan keuntungan atau laba bagi perusahaan itu sendiri. Rasio ROA atau *return on asset* ini dapat membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan mampu mengkonversi investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba (*profit*). Tingkat pengembalian aset atau *return on asset* ini sebenarnya juga dapat dianggap sebagai imbal hasil investasi (*return on investment*) bagi suatu perusahaan karena pada umumnya aset modal (*capital asset*) seringkali merupakan investasi terbesar bagi kebanyakan perusahaan. Dengan kata lain, uang atau modal di investasikan menjadi aset modal dan tingkat pengembaliannya atau imbal hasilnya diukur dalam bentuk laba atau keuntungan (*profit*) yang diperolehnya. Oleh karena itu, rasio ROA (*return on asset*) ini lebih tepat digunakan untuk membandingkan perusahaan-

perusahaan yang bergerak dalam bidang yang sama atau untuk membandingkan kinerja perusahaan dari satu periode dengan periode berikutnya (Yunizar *et all*, 2014).

Menurut Rahayu dan Siti (2014) *Return on Asset* (ROA) atau tingkat pengembalian aset ini dihitung dengan cara membagi laba bersih perusahaan (biasanya pendapatan tahunan) dengan total asetnya dan ditampilkan dalam bentuk persentase (%). Ada dua cara umum dalam menghitung ROA yaitu dengan menghitung total aset pada tanggal tertentu atau dengan menghitung rata-rata total aset (*average total asset*).

Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan jumlah laba bersih yang lebih besar. ROA akan sangat bermanfaat apabila dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak di industri yang sama, karena industri yang berbeda akan menggunakan aset yang berbeda dalam menjalankan operasionalnya. Misalnya, perusahaan pertambangan harus menggunakan peralatan yang besar dan mahal, sementara perusahaan perangkat lunak (*software house*) hanya menggunakan komputer dan server dalam menjalankan bisnisnya (Budi Kho, 2018).

Bagi pemegang saham, salah satu cara agar dapat mencapai hal tersebut, diperlukan penerapan tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* (GCG) yang efektif dalam jangka panjang pada perusahaan sehingga dapat membantu mengendalikan operasional perusahaan berjalan sesuai dengan tujuan perusahaan dan sesuai dengan harapan pemegang saham (Sadasiha *et all*, 2014).

Good corporate governance adalah sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi yang akurat, benar dan tepat waktu. Selain itu juga menunjukkan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan (*disclosure*) informasi keuangan kinerja perusahaan secara akurat, tepat waktu dan transparan. Oleh karena itu, perusahaan publik harus memandang *good corporate governance* bukan sebagai aksesoris belaka, tetapi sebagai upaya peningkatan kinerja dan nilai perusahaan (Sekaredi, 2011).

Tata kelola perusahaan menjadi hal yang penting untuk dilaksanakan, mengingat sering terjadinya konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan dalam mengambil keputusan konflik, *corporate governance* muncul karena terjadinya pemisah antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan pemisah ini didasarkan pada *agency theory* yang dalam hal ini manajemen cenderung akan meningkatkan keuntungan pribadinya daripada tujuan perusahaan (Oktariani *et all*, 2015).

Diharapkan dengan adanya *corporate governance* perbedaan kepentingan antara pemilik modal dengan manajemen sebagai pengelola dana dapat diminimalisir sehingga selain memiliki kinerja keuangan yang baik, perusahaan juga diharapkan memiliki tata kelola yang baik. Konsep *corporate governance* diperkenalkan pertama kali pada tahun 1980, dikarenakan banyak pemegang saham yang melakukan pengawasan terhadap pengelolaan sumber daya yang dilakukan manajemen. Pemegang saham mempermasalahkan kurangnya akuntabilitas, kompensasi manajemen yang berlebihan serta dewan direksi yang tidak berjalan dengan efektif. Masalah tersebut timbul karena kinerja manajemen identik dengan

kinerja perusahaan yang dianggap tidak memuaskan bagi pemegang saham (Sugiarsono, 2008 dalam Pribadi 2008).

Permasalahan tata kelola perusahaan mencuat menjadi perhatian dunia setelah terungkapnya skandal dalam bentuk korupsi korporasi terbesar dalam sejarah Amerika Serikat yang melibatkan perusahaan enron. Enron bergerak dalam bidang listrik, gas alam, bubur kertas, kertas, dan komunikasi. Skandal ini juga melibatkan salah satu kantor akuntan publik *big five* saat itu, yaitu KAP Arthur Andersen (Sekeradi, 2011).

Skandal Enron dilakukan oleh pihak eksekutif perusahaan dengan melakukan *mark-up* laba perusahaan dan menyembunyikan sejumlah utangnya. Kasus ini kemudian menyeret keterlibatan kantor akuntan publik Arthur Andersen yang merupakan auditor enron dan mengakibatkan Arthur Andersen ditutup secara global, hal ini mengidentifikasi bahwa auditor telah lalai melakukan tugasnya dengan baik (Bukhori, 2012).

Kemudian terdapat kasus salah satu perusahaan tekstil besar di Indonesia. Dimana kasus seperti Delta Dunia Sandang Tekstil tersebut tidak menerapkan tata kelola perusahaan (GCG) dengan baik. *Stakeholder* dalam sektor tersebut cermat dalam menilai kasus ini sebagai sesuatu yang menggambarkan karakter sebuah individu perusahaan dan bukan potret industri prioritas pemerintah saat ini (Bisnis.com 2019).

Mahiswari *et al* (2014) dari kasus pelanggaran tersebut nampak bahwa adanya perbedaan kepentingan antar manajer yang seharusnya menjalankan tugas dari pemegang saham dengan pemegang saham itu sendiri. *Corporate governance*

merupakan solusi yang ditawarkan oleh *agency theory* untuk membantu hubungan antara *agent* dan *principal*, dan diharapkan dengan penerapannya dapat memberikan kepercayaan terhadap manajemen dalam mengelola kekayaan pemegang saham/*investor*, dan *principal* menjadi lebih yakin bahwa *agent* tidak akan melakukan suatu kecurangan untuk kesejahteraan.

Mekanisme yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah keagenan adalah dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. *Good corporate governance* (GCG) merupakan bentuk pengelolaan perusahaan yang baik, dimana didalamnya tercakup suatu bentuk perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dan manajer sebagai pengelola Perusahaan. Mekanisme tata kelola perusahaan yang baik akan memberikan perlindungan yang efektif kepada para pemegang saham dan kreditor untuk memperoleh kembali atas investasi dengan wajar dan tepat (Rivandi *et all*, 2018).

2. REVIEW LITERATUR & PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Teori agensi ini dikembangkan oleh Michael C.Jensen dan William H.Meckling. Teori *agency* merupakan sebuah teori yang berkaitan dengan hubungan *principal* dengan *agent*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antar manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Teori agensi lebih menekankan pada penentuan pengaturan kontrak yang efisien dalam hubungan *principal* dan *agent*. Kontrak yang efisien adalah kontrak yang berisi gambaran yang jelas mengenai hak dan kewajiban *principal* dan *agent*, sehingga dapat meminimumkan konflik keagenan dan meminimalisir

biaya keagenan (*agency report*). *Principal* mendelegasikan suatu tanggung jawab pengambilan keputusan pada manajer (*agent*) sesuai dengan kontrak kerja. Tugas, wewenang, hak dan tanggung jawab *agent* dan *principal* diatur dalam kontrak kerja yang disepakati bersama.

Pihak *principal* adalah pemegang saham atau investor sebagai pemilik perusahaan sedangkan *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Investor yang merupakan aspek dari kepemilikan perusahaan mendelegasikan kewenangan kepada agen manajer untuk mengelola kekayaannya. Harapan investor dengan adanya pendelegasian wewenang pengelolaan kekayaan adalah bertambahnya kekayaan dan kemakmuran investor (Anggitasari, 2012). Dengan demikian, teori agensi adalah pemisahan fungsi antara kepemilikan perusahaan oleh investor dan pengendalian perusahaan dalam manajemen.

Teori keagenan mulai berlaku ketika terjadi hubungan kontraktual antara pemilik modal (*principal*) dan *agent*. Konflik kepentingan antara pemilik modal dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu masalah keagenan (*agency conflict*). *Principal* yang tidak mampu mengelola perusahaannya sendiri menyerahkan tanggung jawab operasional perusahaannya kepada agen sesuai dengan kontrak kerja. Pemilik modal menghendaki bertambahnya kekayaan dan kemakmuran para pemilik modal, sedangkan manajer juga menginginkan bertambahnya kesejahteraan bagi para manajer termasuk memaksimalkan kompensasinya. Sehingga muncul konflik kepentingan antara kepemilikan modal (*principal*) dan

manajer (*agent*). Kontrak yang dibuat antara pemilik dengan manajer diharapkan dapat meminimumkan konflik antara kedua kepentingan tersebut (Sutedi, 2011:3)

Menurut Sutedi (2011:4) Pihak manajemen sebagai *agent* bertanggung jawab secara moral dan profesional menjalankan perusahaan sebaik mungkin untuk mengoptimalkan operasi dan laba perusahaan. Sebagai imbalannya, manajer sebagai *agent* akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak yang ada. Sementara pihak *principal* melakukan *control* terhadap kinerja agen untuk memutuskan dan memastikan modal yang dimiliki dapat dikelola dengan baik. Motifnya yaitu tentu saja agar modal yang telah ditanam berkembang dengan optimal.

Pihak *principal* sebagai pemilik modal dan pihak yang memberikan mandat terhadap manajer, memberikan kewajiban kepada *agent* untuk memberikan laporan mengenai kondisi perusahaan. Laporan yang diberikan dapat berupa pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Hal tersebut berguna sebagai sarana pengawasan terhadap *agent* oleh para *principal*, untuk memastikan modal yang mereka tanamkan berkembang dengan baik. Jika kinerja *agent* yang ditunjukkan dalam laporan yang diterima oleh *principal* tidak memuaskan, *principal* dapat mengambil tindakan sesuai dengan kontrak yang dibuat (Bukhori, 2012).

Hubungan antara *principal* dan *agent* ini merupakan hal mendasar bagi praktik penerapan *corporate governance*. *Corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan

bagaimana investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka dan manajer tidak akan menggelapkan atau menginvestasikan kedalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang telah ditanam oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Fariana dan Rina, 2017).

Dalam artian sempit, teori keagenan sebagai dasar penerapan *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk meminimumkan terjadinya masalah keagenan dan menurunkan biaya keagenan serta sebagai rujukan bagaimana para investor mengontrol para manajer. Secara luas, *corporate governance* diharapkan dapat memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima tingkat pengembalian atas dana yang telah mereka investasikan (Sutedi, 2011:4).

2.1.2. *Corporate Governance*

Terdapat banyak definisi tentang *corporate governance* (tata kelola perusahaan). *Corporate governance* didefinisikan oleh IICG (*Indonesia Institute of Corporate Governance*) sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain. *Corporate governance* berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha disuatu negara.

Menurut Griffin (2002) dalam Susiana dan Herawaty (2007) pengertian *corporate governance* adalah *the roles of stakeholders, directors and other*

managers in corporate decision making. Jadi menurut Griffin *corporate governance* merupakan suatu sistem mekanisme yang digunakan untuk memastikan bahwa *supplier* keuangan atau pemilik modal perusahaan memperoleh pengembalian atau *return* dari kegiatan yang dijalankan oleh manajer. Ini berarti *corporate governance* berkaitan dengan cara atau mekanisme untuk meyakinkan para pemilik modal dalam memperoleh *return* yang sesuai dengan investasi yang telah ditanam (Boediono, 2005).

Menurut Farina dan Rina (2017) *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, sehingga menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Nilai tambah yang dimaksud adalah *corporate governance* memberikan perlindungan efektif terhadap investor dalam memperoleh kembali investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi.

Komite Nasional Kebijakan Governance (dalam Bayu, 2010) mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku.

Di kalangan pebisnis, secara umum *corporate governance* diartikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. *Corporate Governance* diartikan pula sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder* (Monks, 2003).

Dalam praktiknya *corporate governance* berada di setiap negara dan perusahaan karena berkaitan dengan sistem ekonomi, hukum, struktur kepemilikan, sosial dan budaya. Perbedaan praktik ini menimbulkan beberapa versi yang menyangkut prinsip-prinsip *corporate governance*, namun pada dasarnya mempunyai banyak kesamaan (Arifin, 2005).

3. METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah yang rasional, empiris, dan sistematis untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian terdapat tiga macam yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Dan hasil yang diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2017:3).

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum maupun generalisasi (Sugiyono, 2016:4).

4. TEMUAN-TEMUAN

1.1.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013:147).

Dalam penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah nilai minimum, maksimum rata-rata (*mean*) dan standar deviasi untuk mendeskripsikan variabel kinerja keuangan, mekanisme *corporate governance* yang diprosikan oleh Ukuran dewan direksi, Dewan komisaris independen, Kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial, dan Dewan komisaris.

4.3.1.1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek pertumbuhan dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan (Agung, 2012). Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan *Return On Assets* (ROA) berikut ini merupakan hasil Return On Assets (ROA) untuk 7 perusahaan yang menjadi sampel dari penelitian ini dengan periode 2014 sampai dengan 2018 sebagai berikut:

Tabel 4. 1

Besarnya Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor *Food and Beverage* Periode 2014 sampai dengan 2018

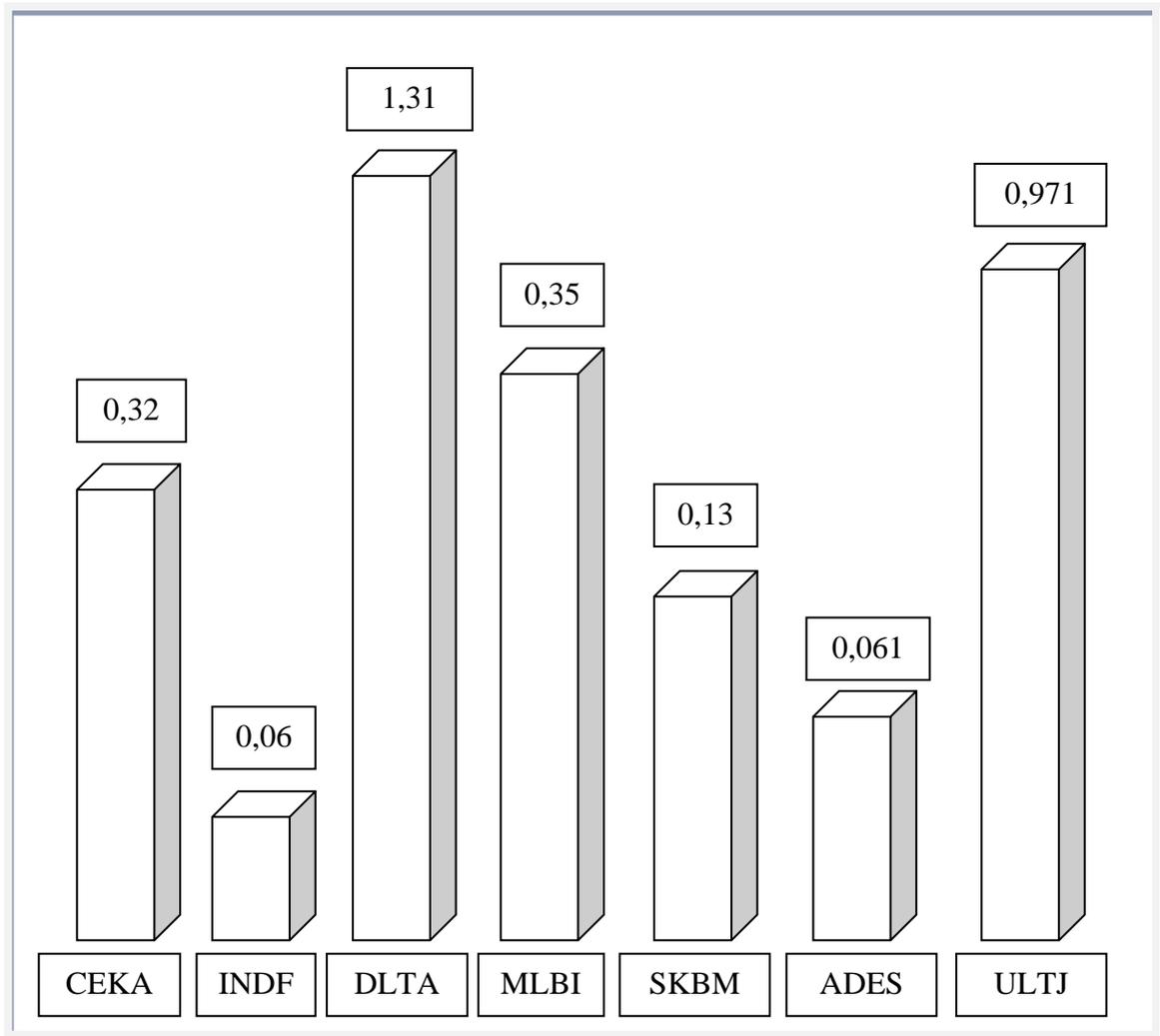
NO	KODE	Return On Asset (ROA)					Mean
		2014	2015	2016	2017	2018	
1.	CEKA	0,32	0,72	0,176	0,78	0,11	6,12
2.	INDF	0,06	0,04	0,06	0,06	0,05	4,04
3	DLTA	1,31	1,30	1,46	1,31	1,29	4,5
4	MLBI	0,35	0,23	0,43	0,52	0,42	7,1
5	SKBM	0,13	0,05	1,93	159,4	90,71	2,80
6	ADES	0,061	0,050	0,073	0,045	0,06	3,11
7	ULTJ	0,971	1,47	1,67	0,13	0,12	4,17
Mean per tahun		19,6	0,024	0,41	0,53	0,72	1,520
Nilai Maximum		1,31	1,47	1,93	159,6	90,072	0,175
Nilai Minimum		0,031	0,040	0,064	0,045	0,010	0,009

Dari tabel 4.4 menunjukkan bahwa tingkatan nilai saham tertinggi berada di tahun 2017 pada Sekar Bumi Tbk dengan nilai 159,4 artinya Sekar Bumi Tbk memiliki jumlah perbandingan saham dengan kinerja keuangan tertinggi sebesar 159,4 kali pada 2017. Nilai rasio Q lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi, hal ini dapat menarik investasi baru. Sedangkan kinerja keuangan terendah berada ditahun 2016 pada PT Akasha Wira Internasional Tbk, dengan nilai kinerja 0,045 artinya nilai rasio Q lebih kecil dari satu menunjukkan

bahwa investasi dalam aktiva tidak menarik, karena pengeluaran investasi lebih besar dari pendapatan aktiva tersebut.

Grafik 4. 1

Grafik Pertumbuhan 2014



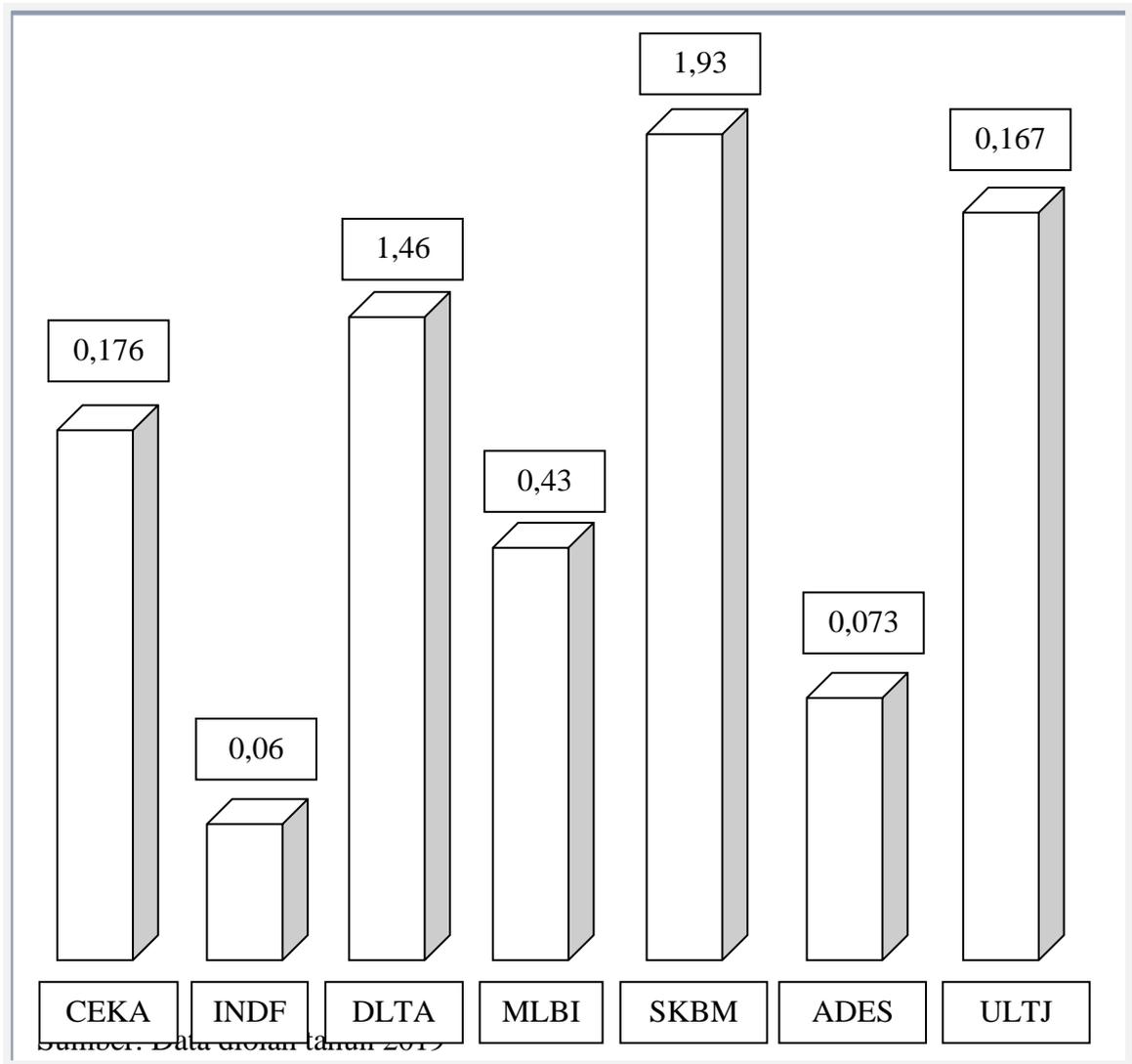
Sumber: Data diolah tahun 2019

Berdasarkan grafik 4.1 secara keseluruhan nilai kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan pengukuran *Return on Assets* yaitu nilai tertinggi perusahaan *subsektor food and beverage* pada periode tahun 2014 dialami oleh PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) dengan nilai sebesar 1,31. Nilai terendah dari kinerja

keuangan subsektor *food and beverage* pada periode tahun 2014 dialami oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dengan nilai sebesar 0.06.

Grafik 4. 2

Grafik Pertumbuhan 2015

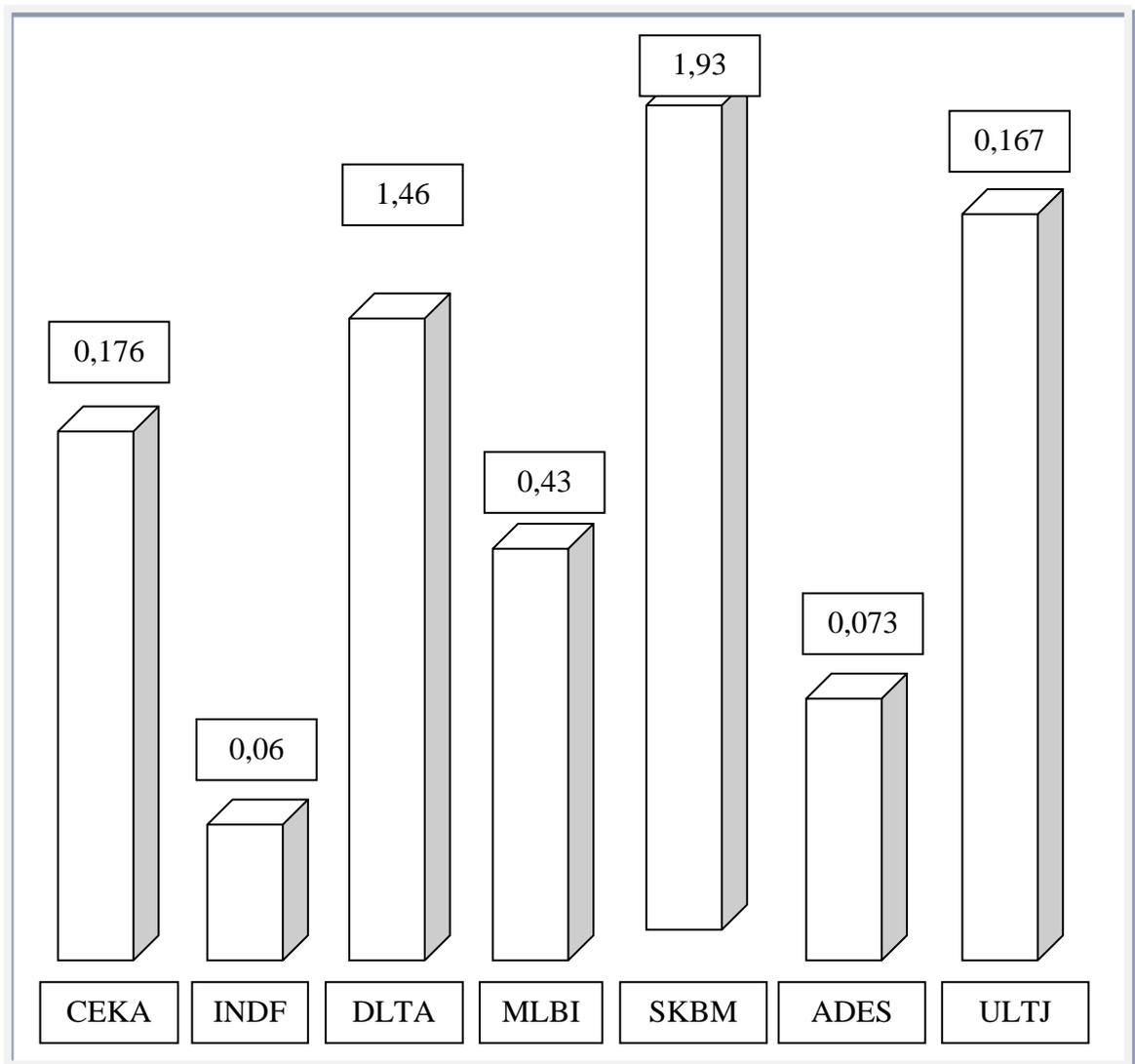


Berdasarkan Grafik 4.2 secara keseluruhan nilai kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan pengukuran *Return on Assets* yaitu nilai tertinggi perusahaan subsektor *food and beverage* pada periode tahun 2016 dialami oleh PT. Sekar Bumi Tbk dengan nilai sebesar 1,93. Nilai terendah dari kinerja keuangan

subsektor food and beverage pada periode tahun 2016 dialami oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dengan nilai sebesar 0.06.

Grafik 4. 3

Grafik Pertumbuhan 2016



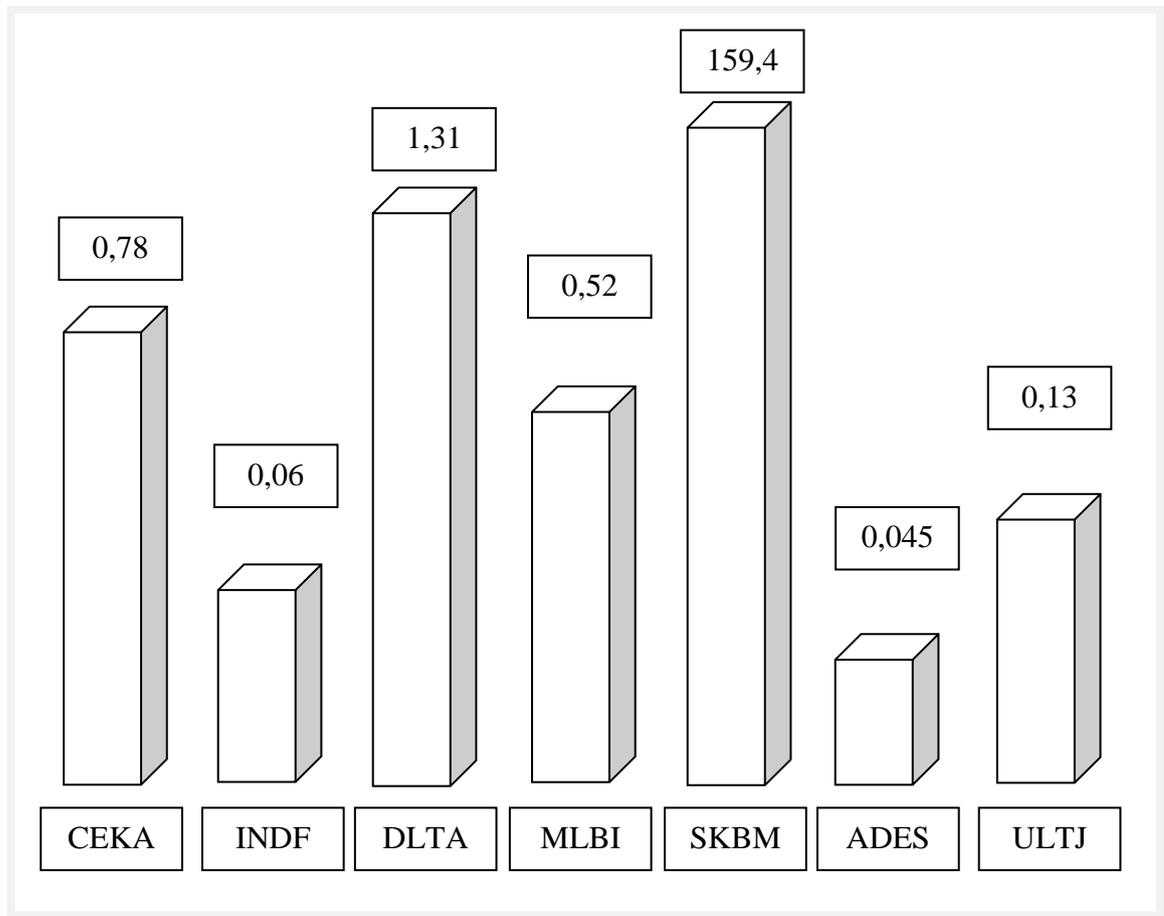
Sumber: Data diolah tahun 2019

Berdasarkan Grafik 4.3 secara keseluruhan nilai kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan pengukuran *Return on Assets* yaitu nilai tertinggi perusahaan *subsektor food and beverage* pada periode tahun 2016 dialami oleh PT. Sekar Bumi Tbk dengan nilai sebesar 1,93. Nilai terendah dari kinerja keuangan

subsektor food and beverage pada periode tahun 2016 dialami oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dengan nilai sebesar 0.06.

Grafik 4. 4

Grafik Pertumbuhan 2017

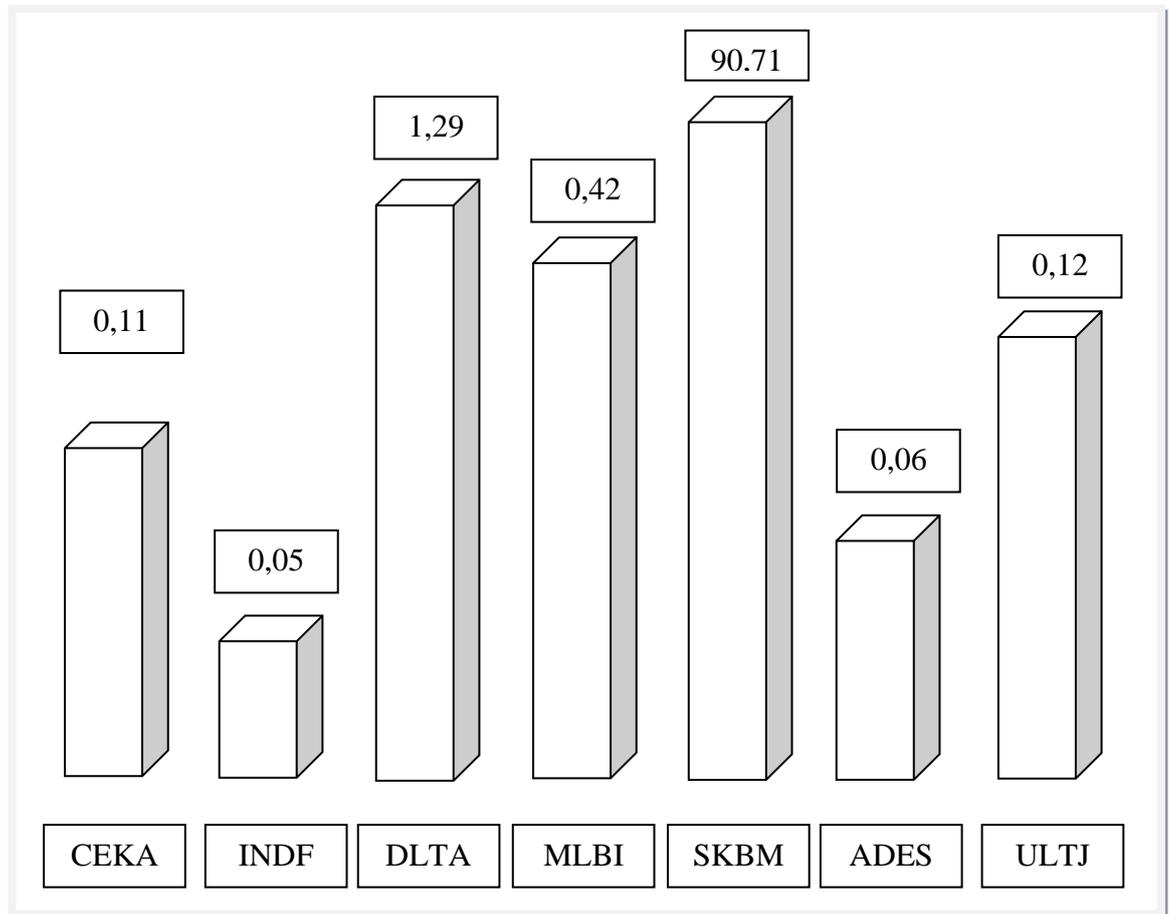


Sumber: Data diolah tahun 2019

Berdasarkan Grafik 4.4 secara keseluruhan nilai kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan pengukuran *Return on Assets* yaitu nilai tertinggi perusahaan *subsektor food and beverage* pada periode tahun 2017 dialami oleh PT. Sekar Bumi Tbk dengan nilai sebesar 159,4. Nilai terendah dari kinerja keuangan *subsektor food and beverage* pada periode tahun 2017 dialami oleh PT Akasha Wira International Tbk dengan nilai sebesar 0.045.

Grafik 4. 5

Grafik Pertumbuhan 2018



Sumber: Data diolah tahun 2019

Berdasarkan Grafik 4.5 secara keseluruhan nilai kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan pengukuran *Return on Assets* yaitu nilai tertinggi perusahaan *subsektor food and beverage* pada periode tahun 2018 dialami oleh PT. Sekar Bumi Tbk dengan nilai sebesar 90,71. Nilai terendah dari kinerja keuangan *subsektor food and beverage* pada periode tahun 2018 dialami oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dengan nilai sebesar 0.05.

4.3.1.2. Mekanisme Corporate Governance

1. Ukuran Dewan Direksi

Berikut ini merupakan hasil perhitungan dari ukuran jumlah dewan direksi yang dihitung dengan cara membandingkan ukuran dewan direksi dan jumlah dewan direksi.

Tabel 4. 2

Besarnya Ukuran Dewan Direksi Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* periode tahun 2014 sampai dengan 2018

No	Kode	Ukuran Dewan Direksi					Mean
		2014	2015	2016	2017	2018	
1.	CEKA	4	5	4	4	4	0
2.	INDF	9	10	10	10	9	0
3.	DLTA	5	5	5	5	5	0
4.	MLBI	4	4	4	4	4	0
5.	SKBM	6	6	8	8	8	0
6.	ADES	4	4	3	3	2	0
7.	ULTJ	3	3	3	3	3	0
Mean per Tahun		1,42	1,55	2,12	2,12	2	0,28
Nilai Maximum		9	10	10	10	9	0,48
Nilai Minimum		3	3	3	3	2	0,32

Sumber : data yang diolah oleh peneliti

Variabel ukuran direksi memiliki nilai minimum sejumlah tiga dan maksimum sejumlah sepuluh. Tabel 4.5 menunjukkan nilai Ukuran Dewan Direksi tertinggi ada ditahun 2015, 2016, 2017 pada perusahaan PT. Indofood Sukses

Makmur Tbk (INDF) sejumlah sepuluh. Dan nilai terendah dimiliki oleh PT. Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk sejumlah tiga Dewan Direksi.

2. Ukuran Dewan Komisaris

Berikut ini merupakan hasil perhitungan dari Ukuran Dewan Komisaris yang dihitung dengan cara menjumlahkan dewan komisaris internal dan dewan komisaris eksternal.

Tabel 4. 3

**Besarnya Ukuran Dewan Komisaris Perusahaan Manufaktur Subsektor
Food and Beverage periode tahun 2014 sampai dengan 2018**

No	Kode	Ukuran Dewan Komisaris					Mean
		2014	2015	2016	2017	2018	
1.	CEKA	6	5	6	6	6	2
2.	INDF	8	8	8	8	8	0,5
3.	DLTA	5	5	5	5	5	0,5
4.	MLBI	8	7	7	6	6	0
5.	SKBM	3	3	3	3	3	0,5
6.	ADES	3	3	3	3	3	0,5
7.	ULTJ	3	3	3	3	3	0,5
Mean per Tahun		0,44	0,12	0,20	0,24	0,24	0,078
Nilai Maximum		5	5	5	5	5	0
Nilai Minimum		1	1	1	1	1	0

Sumber: data yang diolah oleh peneliti

Variabel Ukuran Dewan Komisaris memiliki nilai minimum sejumlah tiga dan maksimum sejumlah delapan. Tabel 4.6 menunjukkan nilai tertinggi dari Ukuran Dewan Komisaris ada ditahun 2014 sampai dengan 2018 pada perusahaan

PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) sejumlah delapan Dewan Komisaris. Dan nilai terendah dari tahun 2014 sampai dengan 2018 dimiliki oleh PT. Sekar Bumi Tbk, PT. Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk, PT Akasha Wira International Tbk sebesar tiga Dewan Komisaris.

3. Dewan Dewan komisaris independen

Dewan komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan Dewan Komisaris yang Independen yang berasal dari luar perusahaan. Berikut ini adalah hasil perhitungan Dewan komisaris independen dengan cara membandingkan jumlah anggota Dewan komisaris independen dan jumlah anggota Dewan Komisaris.

Tabel 4. 4
Besarnya Dewan Komisaris Independen Perusahaan Manufaktur Subsektor
***Food and Beverage* periode tahun 2014 sampai dengan 2018**

No	Kode	Dewan Dewan komisaris independen					Mean
		2014	2015	2016	2017	2018	
1.	CEKA	20	66,66	50	50	50	2
2.	INDF	60	60	60	60	60	1
3.	DELTA	66,66	66,66	66,66	66,66	66,66	0,5
4.	MLBI	100	133,33	133,33	100	100	0
5.	SKBM	50	50	50	50	50	0,5
6.	ADES	50	50	50	50	50	0,5
7.	ULTJ	50	50	50	50	50	0,5
Mean per Tahun		0	0	0	0	0	0,072

Nilai Maksimum	5	5	5	5	5	0
Nilai Minimum	0,43	0,12	0,21	0,25	0,25	0

Sumber: data diolah oleh peneliti

Dari tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai tertinggi pada Dewan Dewan komisaris independen ada pada tahun 2015 dan 2016 pada perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk dengan nilai 133,33 dan nilai terendah ada pada tahun 2014 dengan jumlah 20 pada PT Akasha Wira International Tbk.

4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional merupakan jumlah saham yang dimiliki pihak eksternal. Seperti bank, perusahaan asuransi, maupun instansi lainnya. Kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh institusi dihitung dengan cara membandingkan persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi dengan jumlah saham yang beredar. Berikut ini merupakan jumlah kepemilikan saham untuk 7 perusahaan yang menjadi sampel dari penelitian periode 2014 sampai dengan 2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5

Besarnya Kepemilikan Institusional Perusahaan Manufaktur Subsektor

Food and Beverage periode tahun 2014 sampai dengan 2018

No	Kode	Kepemilikan institusional					mean
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	CEKA	0,625	0,625	0,625	0,625	0,625	0,892
2	INDF	0,292	0,292	0,292	0,292	0,292	0,106
3	DLTA	0,002	0,001	0,001	0,001	0,001	3,923

1	CEKA	0,452	0,225	0,472	0,472	0,472	0,227
2	INDF	0,0046	0,0046	0,0046	0,0046	0,0046	0,149
3	DLTA	0,386	0,183	0,183	0,183	0,183	0,355
4	MLBI	0,163	0,182	0,182	0,182	0,182	0,355
5	SKBM	0,860	0,860	0,465	0,585	0,585	0,168
6	ADES	0,806	0,806	0,847	0,847	0,847	0,271
7	ULTJ	0,125	0,191	0,689	0,442	0,133	0,337
Mean per tahun		0,329	0,328	0,321	0,322	0,493	0,097
Nilai maximum		0,3	0,3	0,3	0,3	0,3	0
Nilai minimum		0	0	0	0	0	0

Sumber : data diolah oleh peneliti

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0% dan maximum sebesar 100%. Tabel 4.9 menunjukkan nilai tertinggi dari kepemilikan manajerial ada di tahun 2014 sampai dengan 2018 pada perusahaan Sekar Bumi Tbk, sebesar 0,860 hal ini berarti bahwa manajer perusahaan memiliki 8,6% saham dari seluruh perusahaan. Dan perusahaan Akasha Wira Internasional Tbk, dengan nilai sebesar 0,847 hal ini berarti bahwa manajer perusahaan memiliki 8,47% saham dari seluruh perusahaan.

4.3.2. Rekapitulasi Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 4. 7
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Ukuran Dewan Direksi	35	3,0000	8,0000	4,942857	1,9394186	3,761
Ukuran Dewan Komisaris	35	2,0000	10,0000	5,171429	2,3198087	5,382
Dewan Dewan komisaris independen	35	0,2000	1,3330	0,624800	0,2363936	0,056
Kepemilikan Institusional	35	0,0010	0,6250	0,221843	0,2167687	0,047
Kepemilikan Manajerial	35	0,0019	0,2260	0,075557	0,0778388	0,006
ROA	35	0,0090	1,4600	0,299691	0,4469777	0,200
Valid N (listwise)	35					

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah sampel (n) adalah 7 perusahaan sampel. Secara keseluruhan pada periode pengamatan tahun 2014 sampai dengan 2018 memiliki nilai maksimum dan nilai minimum. nilai rata-rata dan standar deviasi dari masing – masing variabel adalah sebagai berikut:

Untuk variabel Ukuran Dewan Direksi (UDD) memiliki jumlah sampel (n) sebanyak 35, dari 35 sampel ini nilai Ukuran Dewan Direksi terendah (minimum)

adalah 3 dan nilai tertinggi (maksimum) adalah 8 dengan nilai rata-rata 3,761 dan nilai standar deviasi adalah 1,939.

Untuk variabel Dewan Komisaris (DK) memiliki jumlah sampel (n) sebanyak 35, dari 35 sampel ini nilai Dewan Komisaris terendah (minimum) adalah 2 dan nilai tertinggi (maksimum) adalah 10 dengan nilai rata-rata 5,382 dan nilai standar deviasi 2,319.

Untuk variabel Dewan komisaris independen (KI) memiliki jumlah sampel (n) sebanyak 35, dari 35 sampel ini nilai Dewan komisaris independen terendah (minimum) adalah 0,2 dan nilai tertinggi (maksimum) adalah 1,333 dengan nilai rata-rata 0,056 dan nilai standar deviasi 0,236.

Untuk variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki jumlah sampel (n) sebanyak 35, dari 35 sampel ini nilai Kepemilikan Institusional terendah (minimum) adalah 0,1 dan nilai tertinggi (maksimum) adalah 0,625 dengan nilai rata-rata 0,047 dan nilai standar deviasi adalah 0,216.

Untuk variabel Kepemilikan Manajerial (KM) memiliki jumlah sampel (n) sebanyak 35, dari 35 sampel ini nilai Kepemilikan Manajerial terendah (minimum) adalah 0,1 dan nilai tertinggi (maksimum) adalah 0,226 dengan nilai rata-rata 0,006 dan nilai standar deviasi adalah 0,077.

Untuk variabel Return on Asset (ROA) memiliki jumlah sampel (n) sebanyak 35, dari 35 sampel ini nilai Return on Asset terendah (minimum) adalah 0,9 dan nilai tertinggi (maksimum) adalah 1,460 dengan nilai rata-rata 0,200 dan nilai standar deviasi adalah 0,446.

4.3.2.1. Analisis Korelasi

Analisis korelasi merupakan angka yang menunjukkan arah kuatnya hubungan dua variabel atau lebih. Arah dinyatakan dengan bentuk hubungan negatif dan positif, sedangkan kuatnya hubungan dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi. Hubungan kedua variabel atau lebih dinyatakan signifikan apabila $r < 0,05$ (Sugiyono, 2013:228).

Teknik korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah koefisien korelasi Product moment. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan hasil koefisien korelasi antar variabel dependen Return On Assets (ROA), dan variabel independen Mekanisme corporate governance (GCG) yaitu Ukuran dewan komisaris, Ukuran dewan direksi, Dewan dewan komisaris independen, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan manajerial. Perhitungan korelasi ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 8

		Ukuran Dewan Direksi	Ukuran Dewan Komisaris	Dewan Dewan komisaris independen	Kepemilikan Institusional	Kepemilikan Manajerial	ROA
Ukuran Dewan Direksi	Pearson Correlation	1	0,473	0,467	0,083	0,087	0,090
	Sig. (2-tailed)		0,004	0,005	0,636	0,618	0,605
	N	35	35	35	35	35	35
Ukuran Dewan Komisaris	Pearson Correlation	,473**	1	-0,071	0,098	-0,408	-0,124
	Sig. (2-tailed)	0,004		0,687	0,574	0,015	0,479
	N	35	35	35	35	35	35
Dewan Dewan komisaris independen	Pearson Correlation	,467**	-0,071	1	-0,501	0,618	0,291
	Sig. (2-tailed)	0,005	0,687		0,002	0,000	0,090
	N	35	35	35	35	35	35

Kepemilikan Institusional	Pearson Correlation	0,083	0,098	-,501	1	-0,484	-0,512
	Sig. (2-tailed)	0,636	0,574	0,002		0,003	0,002
	N	35	35	35	35	35	35
Kepemilikan Manajerial	Pearson Correlation	0,087	-,408	,618	-0,484	1	0,532
	Sig. (2-tailed)	0,618	0,015	0,000	0,003		0,001
	N	35	35	35	35	35	35
ROA	Pearson Correlation	0,090	-0,124	0,291	-0,512	0,532	1
	Sig. (2-tailed)	0,605	0,479	0,090	0,002	0,001	
	N	35	35	35	35	35	35

Hasil Perhitungan Analisis Korelasi

Tabel koefisien korelasi di atas menunjukkan tingkat keeratan hubungan antar variabel. Hasil dari tabel tersebut menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan direksi memiliki *person correlation* sebesar 0,090 artinya ukuran dewan direksi memiliki keeratan hubungan positif dan sangat rendah terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kemudian variabel ukuran dewan komisaris memiliki *person correlation* sebesar -0,124 yang berarti variabel ukuran dewan komisaris memiliki keeratan hubungan negatif dan sangat rendah terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Lalu variabel dewan komisaris independen memiliki *person correlation* sebesar 0,291 yang berarti variabel dewan komisaris independen memiliki keeratan hubungan positif dan rendah terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Ada juga variabel kepemilikan institusional memiliki *person correlation* sebesar -0,512 yang berarti variabel kepemilikan institusional memiliki keeratan hubungan negatif dan sedang terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dan variabel kepemilikan manajerial memiliki *person correlation* sebesar 0,532 yang berarti variabel kepemilikan institusional memiliki keeratan hubungan negatif dan sedang terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4.3.4. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi-asumsi klasik. Asumsi klasik ini meliputi uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

4.3.4.1. Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Suatu model regresi yang baik yaitu model regresi yang tidak terjadi multikolinieritas, artinya antara variabel independen yang satu dengan yang lain dalam model regresi tidak saling berhubungan secara sempurna. Untuk mendeteksi multikolinieritas, penelitian ini melihat nilai variance inflation factor (VIF) dan tolerance (Ghozali, 2016:103).

Tabel 4. 9
Uji Multikolonieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	0,492	0,298		1,649	0,110		
Ukuran Dewan Direksi	0,069	0,050	0,298	1,370	0,181	0,412	2,428
Ukuran Dewan Komisaris	-0,007	0,037	-0,039	-0,200	0,843	0,517	1,932
Dewan Dewan komisaris independen	-0,779	0,449	-0,412	-1,735	0,093	0,346	2,890
Kepemilikan Institusional	-1,020	0,389	-0,495	-2,625	0,014	0,548	1,824
Kepemilikan Manajerial	2,904	1,196	0,506	2,428	0,022	0,450	2,224

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Berdasarkan hasil output SPSS di atas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari variabel ukuran dewan direksi yaitu 0,412, variabel ukuran dewan komisaris yaitu 0,517, variabel dewan komisaris independen yaitu 0,346, variabel kepemilikan institusional yaitu 0,548, dan variabel kepemilikan manajerial 0,450. Kemudian nilai VIF dari variabel ukuran dewan direksi yaitu 2,428, variabel ukuran dewan komisaris yaitu 1,932, variabel dewan komisaris independen yaitu 2,890, variabel kepemilikan institusional yaitu 1,824, dan variabel kepemilikan manajerial yaitu 2,224. Karena nilai *tolerance* seluruh variabel lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas dalam model regresi.

4.3.4.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mengetahui terdapat autokorelasi atau tidak, penelitian ini menggunakan uji Durbin – Watson (DW test) yang hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 10

Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,659 ^a	0,435	0,337	0,3638964	2,648

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Dewan komisaris independen

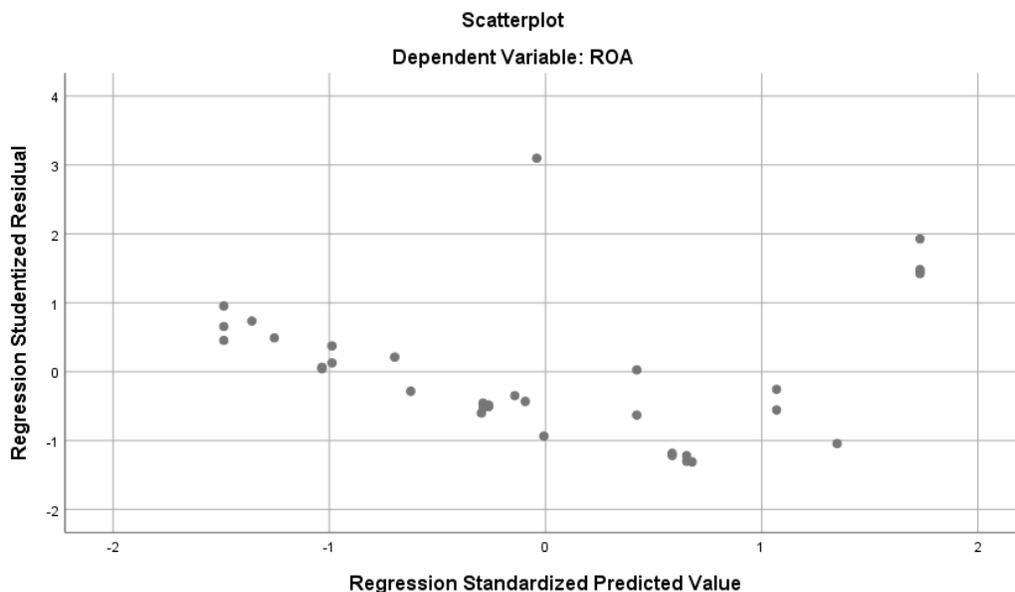
Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa terlihat korelasi antar variabel Kinerja Keuangan dan Mekanisme Corporate Governance yang berdasarkan hasil perhitungan Darwin Watson dengan hasil 2,648 karena angka tersebut berada diatas 0,05 maka korelasi tersebut memiliki hubungan yang positif signifikan.

4.3.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam metode regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Berikut adalah hasil dari uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik plot (*scatterplot*):

Gambar 4. 1
Uji Heteroskedastisitas

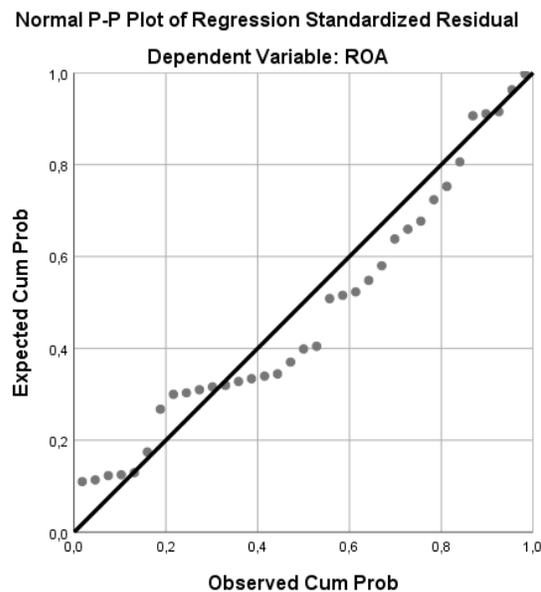


Dilihat dari grafik diatas, titik – titik disekitar angka 0 pada sumbu y tidak membentuk pola akan tetapi menyebar diatas dan dibawah 0. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Heteroskedastisitas dalam model regresi.

4.3.4.4. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data yang dimiliki normal atau tidak, peneliti menganalisis grafik normal *probability plot* (Normal P-P Plot) yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Berikut hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik normal *probability plot*:

Grafik 4.6
Uji Normalitas



Gambar 4.1 menunjukkan bahwa grafik *normal probabilityplot* (Normal P-P Plot) memberikan pola yang tidak melenceng. Terlihat bahwa sebaran data berbentuk mengikuti garis diagonal atau garis liniernya. Sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas karena data telah terdistribusi normal.

4.3.4.5. Analisis Regresi Linier Berganda

Model regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* hasil perhitungan regresi berganda dengan program SPSS disajikan pada tabel 5.9 berikut:

Tabel 4. 11
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	0,492	0,298		1,649	0,110
	Ukuran Dewan Direksi	0,069	0,050	0,298	1,370	0,181
	Ukuran Dewan Komisaris	-0,007	0,037	-0,039	-0,200	0,843
	Dewan Dewan komisaris independen	-0,779	0,449	-0,412	-1,735	0,093
	Kepemilikan Institusional	-1,020	0,389	-0,495	-2,625	0,014
	Kepemilikan Manajerial	2,904	1,196	0,506	2,428	0,022

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Dari hasil output SPSS pada tabel 4.14 dapat dibentuk sebuah persamaan linier berganda sebagai berikut:

$$X_1 + \text{Beta}(b) + X_2 + \text{Beta}(b) + X_3 \text{beta}(b) + X_4 \text{Beta}(b) + X_5 \text{Beta}(b)$$

Ukuran Dewan Direksi + 0,069 (0,298) + **Dewan Komisaris** + -0,007 (-0,039) + **Dewan komisaris independen** + -0,779 (-0,412) + **Kepemilikan Institusional** + -1,020 (-0,495) + **Kepemilikan Manajerial** + 2,904 (0,506).

Dari persamaan regresi diatas diperoleh bahwa antara x1 dan y terdapat hubungan positif antara x2 dengan y terdapat hubungan negative, antara x3 dengan y terdapat hubungan negative, antara x4 dengan y terdapat hubungan negative, antara x5 dengan y terdapat hubungan yang positif. Dengan demikian dari persamaan diatas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 0,492 menyatakan bahwa besarnya y adalah 0,492 dengan asumsi bahwa X_2 bernilai konstan.
2. Koefisien regresi X_1 sebesar 0,069 menyatakan bahwa X_1 mengurangi y sebesar 0,069.
3. Koefisien regresi X_2 sebesar -0,007 menyatakan bahwa X_2 akan meningkatkan y yaitu sebesar -0,007.
4. Koefisien regresi X_3 sebesar -0,779 menyatakan bahwa X_3 akan mengurangi y yaitu sebesar -0,779.
5. Koefisien regresi X_4 sebesar -1,020 menyatakan bahwa X_4 akan mengurangi y yaitu sebesar -1,020.
6. Koefisien regresi X_5 sebesar 2,904 menyatakan bahwa X_5 mengurangi y yaitu sebesar 2,904.

4.3.4.6. *Koefisien Determinasi*

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi juga digunakan sebagai ukuran besarnya pengaruh (dalam persen) semua variabel independen bersama-sama terhadap nilai variabel dependen. Berikut ini hasil pengujian koefisien determinasi pada penelitian ini:

Tabel 4. 12

Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,659 ^a	0,435	0,337	0,3638964
a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Dewan komisaris independen				
b. Dependent Variable: ROA				

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Berdasarkan tabel di atas, besarnya koefisien determinasi (R square) adalah 0,435. Artinya kinerja keuangan perusahaan dapat dijelaskan sebesar 43,5% oleh variabel ukuran dewan direksi (x_1), ukuran dewan komisaris (x_2), dewan komisaris independen (x_3), kepemilikan institusional (x_4), kepemilikan manajerial (x_5). Sedangkan sisanya yaitu sebesar 56,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.3.5. Pengujian Hipotesis

4.3.5.1. Uji-F (Uji Simultan)

Uji-F (uji simultan) dilakukan untuk menguji signifikansi seluruh variabel independen secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil dari Uji-F dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 13

Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,953	5	0,591	4,459	,004 ^b
	Residual	3,840	29	0,132		
	Total	6,793	34			
a. Dependent Variable: ROA						
b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Dewan komisaris independen						

Dari tabel 4.16 terlihat bahwa hasil dari uji ANOVA atau Uji F diperoleh nilai ukuran dewan direksi F sebesar 0,004. Sesuai dengan ketentuan Uji F yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Hal ini disebabkan karena nilai profitabilitas F lebih besar dari nilai signifikansi 0,004 sehingga kelima variabel independen (ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial) secara simultan atau bersama-sama tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (kinerja keuangan perusahaan).

4.3.5.2. Uji-t (Uji Parsial)

Uji t (uji parsial) menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependennya. Hasil dari Uji-t dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 14

Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized	t	Sig.
		ed		

				Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,492	0,298		1,649	0,110
	Ukuran Dewan Direksi	0,069	0,050	0,298	1,370	0,181
	Ukuran Dewan Komisaris	-0,007	0,037	-0,039	-0,200	0,843
	Dewan Dewan komisaris independen	-0,779	0,449	-0,412	-1,735	0,093
	Kepemilikan Institusional	-1,020	0,389	-0,495	-2,625	0,014
	Kepemilikan Manajerial	2,904	1,196	0,506	2,428	0,022

Sumber : Hasil pengolahan SPSS

Pada tabel 4.17 dapat dilihat bahwa ukuran dewan direksi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,069 dan nilai t_{hitung} 0,050 dengan tingkat signifikan sebesar 0,181. Tingkat signifikan tersebut lebih besar dari ketentuan sebesar 0,05 (5%) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak dimana ukuran dewan direksi tidak mempunyai pengaruh signifikan yang arahnya positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Untuk variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,007 dan nilai t_{hitung} sebesar 0,037 dengan tingkat signifikan sebesar 0,843. Tingkat signifikan tersebut lebih besar dari ketentuan sebesar 0,05 (5%) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_2 ditolak dimana ukuran dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh signifikan yang arahnya positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,779 dan nilai t_{hitung} sebesar 0,449 dengan tingkat signifikan sebesar 0,093. Tingkat signifikan tersebut lebih besar dari ketentuan sebesar 0,05 (5%) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_3 ditolak dimana dewan komisaris independen tidak mempunyai pengaruh signifikan yang arahnya positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi sebesar -1,020 dan nilai t_{hitung} sebesar 0,389 dengan tingkat signifikan sebesar 0,014. Tingkat signifikan tersebut lebih kecil dari ketentuan sebesar 0,05 (5%) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_3 ditolak dimana kepemilikan institusional mempunyai pengaruh signifikan yang arahnya positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dan variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien regresi sebesar 2,904 dan nilai t_{hitung} sebesar 1,196 dengan tingkat signifikan sebesar 0,022. Tingkat signifikan tersebut lebih kecil dari ketentuan sebesar 0,05 (5%) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_4 ditolak dimana kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh signifikan yang arahnya positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

5. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan populasi perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage*. Penelitian ini terdapat 16 perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) dengan periode 2014 sampai dengan 2018 yang mana 7 perusahaan memenuhi kriteria peneliti untuk dijadikan sampel.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan melalui berbagai rangkaian mulai dari pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data, interpretasi hasil analisis mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan dari penelitian ini menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan dari penelitian ini menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan dari penelitian ini menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan dari penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
5. Pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan dari penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan manjerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliniar dan Wahyuni. 2017. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report* Pada Perusahaan Terdaftar di BEI.
- Fahmi, I (2017). Pengantar Manajemen Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Fariana dan Rina. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Pemilihan Portofolio. Seminar Nasional & Call For Paper, FEB Unikama “Peningkatan Ketahanan Ekonomi Nasional Dalam Rangka Menghadapi Persaingan Global” Malang, 17 Mei 2017.
- Hartono, Daniel.F, Nugrahanti, Yeterina.W. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan. Vol.3, No.2.
- Klapper.L dan Love. (2002). *Corporate Governance, Investor Protection and Performance In Emerging Markets. Word Bank Working Paper.*
- Kurnianto, Wahyutama.A, Sudarwati, Burhanudin. Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2014-2016. Jurnal Manajemen dan Keuangan, Vol.8, No.1, Mei 2019.
- Mahiswari, Raras, Nugroho, Paskah.I. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. Volume XVII No.1, April 2014.
- Oktariyani, Anggun.D, Yuniarta, Gede.A, Sinarwati, Ni.K. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Praktik Manajemen Laba dan Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013) Volume 3, Nomor.1 Tahun 2015.
- Perdana dan Halim.D. *Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan Perusahaan. Jurnal Akuntansi Vol.4 No.1 Juni 2016.
- Pranata.Y. (2007). Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
- Rachmad dan Anas.A. (2012). Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Berbasis Karakteristik Manajerial Pada Kinerja Perusahaan Manufaktur.
- Rahayu dan Siti. (2014). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Badan Usaha Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017.

Rivandi, Muhammad, Gea, Maria.M. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Milik Pemerintah Pusat). *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 19(01), 2018 Halaman 1-9.

Sadasiha, Yulia.G, Hadiprajitno, P.Basuki. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Property, Real Estate dan *Building Construction* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012) Volume 3, Nomor 3, Tahun 2014, Halaman 1-15.

Sam'ani. (2008). Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan yang Terdapat di BEI.

Sawitri Sekaredi. (2011). Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Setiyarini dan Lilik Purwati. (2009). Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan.

Sugiono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : ALFABETA.

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : ALFABETA.

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : ALFABETA.

Sulastri, Eva.M, Nurdiansyah, Dian.H. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Yang Terindeks Oleh CGPI).

Sutedi, Adrian. 2011. Good Corporate Governance. Jakarta : Sinar Grafika.

Yunizar, Rendi.I, Rahardjo Shiddiq.N., Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Volume 3, Nomor 4, Tahun 2014, Halaman 1-10.